

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai gender dan emansipasi pada novel kerap kali dilakukan peneliti, salah satu peneliti yang menganalisis novel menggunakan gender dan emansipasi adalah Gayuh Cendekia Perdanani (2009) UMP dalam skripsinya yang berjudul “Gender dan Emansipasasi Perempuan pada Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy”. Penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis mengenai ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama yang hidup dalam lingkungan keluarga pesantren, sehingga ketidakadilan gender yang diteliti dalam skripsi ini adalah ketidakadilan gender dalam keluarga Islam konservatif yang sangat memegang teguh agama. Bentuk emansipasi perempuan dalam skripsi ini adalah bagaimana tokoh perempuan dapat terbebas dari belenggu tafsir dalam Islam yang dianggap tidak menguntungkan posisi perempuan.

Sesuai dengan penelitian tersebut, persamaannya adalah dalam penelitian ini juga akan dibahas gender dan emansipasi perempuan pada novel. Adapun perbedaannya adalah dalam novel yang diteliti, pada penelitian ini novel yang diteliti adalah novel *Bukan Istri Pilihan*, sedangkan skripsi di atas menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Selain itu, bentuk ketidakadilan gender dalam penelitian ini adalah ketidakadilan gender dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja secara umum, sedangkan penelitian di atas menganalisis ketidakadilan gender dalam lingkungan keluarga pesantren saja. Bentuk emansipasinya pun berbeda, karena dalam penelitian ini emansipasi yang dilakukan

adalah bagaimana tokoh perempuan dapat terbebas dari ketidakadilan gender yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan kerja. Sedangkan penelitian di atas menganalisis bentuk emansipasi tokoh perempuan untuk terbebas dari belenggu tafsir agama Islam yang dianggap tokoh perempuan dalam novel tidak menguntungkan posisinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Cendekia Perdanani.

B. Tokoh dalam Karya Sastra

Di dalam suatu cerita fiksi (dalam hal ini novel) tokoh merupakan unsur yang penting. Biasanya seorang tokoh yang berfungsi sebagai unsur penggerak dari sebuah cerita di dalam novel. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya atau pelaku dalam cerita. Para tokoh yang dihadirkan dalam cerita tersebut pastinya memiliki karakteristik yang berbeda-beda untuk membedakan tokoh satu dengan yang lainnya.

Tokoh cerita adalah pemegang peran (peran utama) dalam roman atau drama (Moeliono, 2007: 1203). Sedangkan tokoh cerita menurut Panuti-Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 50) adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Selain pendapat tersebut, menurut Sayuti (2000: 73) tokoh adalah elemen struktural fiksi yang melahirkan cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan subjek yang menggerakkan setiap peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan segi peran atau pentingnya tokoh dalam novel, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang keberadaannya berhubungan dengan peristiwa dalam cerita (Stanton dalam

Kurniawan, 2009: 74). Tokoh utama ini merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sementara itu, tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2007: 176-177). Sejalan dengan itu Sayuti (2000: 74) menjelaskan tokoh utama atau tokoh sentral dalam suatu karya fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dalam makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Berdasarkan fungsi penampilan tokoh, tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero. Tokoh ini adalah tokoh yang merupakan pengejawentahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita sebagai pembaca. Berbeda dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik. Tokoh antagonis dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 2007: 178-179).

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat perhatian cerita, sehingga mempunyai posisi dominan sebagai tokoh yang banyak terlibat dalam peristiwa cerita atau banyak diceritakan. Tokoh utama biasanya hadir dalam beberapa peran, di antaranya sebagai

tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Sedangkan tokoh tambahan merupakan kebalikan dari tokoh utama, yaitu tokoh yang keberadaannya hanya sebagai penambah atau pelengkap dari tokoh utama. Kehadiran tokoh tambahan ini biasanya berfungsi untuk menjelaskan keberadaan tokoh-tokoh utama, dan porsi penceritaannya hanya sedikit.

C. Tinjauan Kritik Sastra Feminis

Pada permulaan tahun 1920-an ada tanda-tanda terang untuk pendekatan baru dan berbeda dalam hubungan penulis perempuan dengan karya sastra, yang menyebabkan lahirnya kritik feminis. Kritik feminis ini merupakan satu perkembangan dari gerakan dalam kritik teori dan pengkajian yang muncul pada akhir tahun 1960-an dan sejak itu kritik feminis ini menjadi lebih mantap. Kritik feminis menentang pandangan tradisional dan mapan kaum laki-laki terhadap sifat dasar perempuan, kaum perempuan merasa berfikir, bertindak serta bagaimana kaum perempuan pada umumnya menanggapi kehidupan ini. Dengan demikian, kritik feminis mempermasalahkan prasangka serta praduga terhadap kaum perempuan yang dibentuk oleh kaum laki-laki, sedikit pun tidak membiarkan kaum laki-laki menjerumuskan kaum perempuan untuk berperan menjadi tokoh yang diremehkan (Pradotokusumo, 2008: 83).

Arti kritik sastra feminis secara sederhana menurut Sugihastuti (2009: 140) adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Sementara itu menurut Culler (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 72-73) kritik sastra feminis dianggap sebagai *reading as woman*.

Reading as woman atau membaca sebagai perempuan mempunyai pengertian bahwa kesadaran pembaca mengenai adanya perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna karya sastra. Kritik ini meletakkan dasar bahwa ada gender dalam kategori analisis sastra dan dianggap sebagai kategori fundamental. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan kesadaran membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang androsentris dan patriarkhat. Patriarkhat adalah konsep bahwa laki-laki memegang kekuasaan atas semua peran penting dalam masyarakat, dalam pemerintahan, militer, pendidikan, industri, bisnis, perawatan kesehatan, iklan, agama, dan bahwa pada dasarnya perempuan tercerabut dari akses terhadap kekuasaan itu (Mosse, 2007: 65).

Upaya mengkonkretkan perempuan dalam karya sastra dilakukan dengan melihat bahwa perempuan itu tidak hanya cukup dipandang dalam kedudukannya sebagai unsur struktur karya, tetapi perlu juga dipertimbangkan faktor pembacanya. Pembaca perempuan mempengaruhi konkretisasi karya karena makna teks, di antaranya, ditentukan oleh peran pembaca. Sebuah teks hanya dapat bermakna setelah teks tersebut dibaca (Iser dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 19). “Membaca sebagai perempuan” bertalian dengan faktor sosial budaya pembacanya. Dalam hal ini, sikap-baca menjadi faktor penting. Peran pembaca dengan sendirinya tidak dapat dilepaskan dari sikap bacanya. Perempuan dalam karya sastra itu terkonkretkan dan mendapatkan makna penuh dengan latar belakang keseluruhan sistem komunikasi sastra yaitu pencipta, teks, dan pembaca.

Dengan membaca sebagai perempuan pada karya sastra maka akan menjadi lebih demokratis dan tidak berpihak pada laki-laki maupun perempuan. Dari sini peneliti akan menemukan *diegesis* dan *mimesis* dalam teks sastra. *Diegesis* adalah

peristiwa yang dilaporkan atau dikisahkan. Sedangkan *mimesis* adalah hal-hal yang diperagakan atau dipertunjukkan dalam teks sastra (Endraswara, 2003: 149).

Di Barat, kritik sastra feminis sering dimetaforakan sebagai *quilt* (Yoder dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 139). *Quilt* yang dijahit dan dibentuk dari potongan-potongan kain persegi yang pada bagian bawahnya dilapisi dengan kain lembut. Jahitan potongan kain itu biasanya memakan waktu lama dan dikerjakan oleh beberapa orang. Metafora ini dapat dikenakan sebagai metafora pengertian dari kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan dapat dengan sadar membaca karya sastra sebagai seorang perempuan.

Berdasarkan semua paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. Jenis kelamin itu membuat banyak perbedaan, di antara semuanya dalam sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa perempuan memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra.

D. Feminisme

Kritik sastra feminis merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Sedangkan orang yang menganut faham feminisme disebut sebagai feminis. Menurut Hartoko (dalam Noor, 2007: 99) feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Dalam sastra, feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan,

mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan. Sejalan dengan pendapat Hartoko, Moeliono (2007: 315) mengemukakan bahwa feminisme ialah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dengan laki-laki.

Berbeda dengan kedua pendapat di atas, Goefe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2010: 18) menjelaskan bahwa feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan. Sementara itu menurut Soenarjati (dalam Suyitno, 2009: 140) feminisme adalah paham gerakan yang berinti tujuan meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah paham yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak antara perempuan dengan laki-laki agar terciptanya kedudukan yang sejajar antara perempuan dan laki-laki.

Sebagai gerakan modern, feminisme lahir pada awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Perkembangan yang sangat pesat yaitu sebagai salah satu aspek teori kebudayaan kontemporer, terjadi tahun 1960-an. Model analisisnya sangat beragam, sangat kontekstual, berkaitan dengan aspek sosial, politik dan ekonomi (Ratna, 2012: 183). Sesuai dengan latar belakang kelahirannya, sebagai gerakan sosial, politik, ekonomi, analisis feminis dengan demikian termasuk penelitian multidisiplin, melibatkan berbagai ilmu pengetahuan. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori metodenya merupakan ciri khas dari studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, di antaranya: tradisi literer perempuan, ciri-ciri khas

bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, novel populer dan perempuan, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan kajian budaya, permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender (Ratna, 2012: 188).

E. Gender dan Emansipasi Perempuan

1. Gender

Konsep yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep gender dan konsep seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penafsiran atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Berdasarkan ketentuan biologis yang diciptakan oleh Tuhan, jenis kelamin kemudian disebut sebagai *kodrat* yang tidak dapat diganggu gugat oleh manusia.

Konsep lainnya adalah konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2012: 8). Sejarah perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan maupun Negara.

Konsep gender menyangkut semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah baik dari waktu ke waktu, dari suatu tempat ke tempat lainnya, maupun dari kelas satu ke kelas lainnya. Ketidakadilan yang ditimbulkan oleh perbedaan gender merupakan salah satu masalah pendorong lahirnya feminisme (Sugihastuti dan Itsna H.S, 2010: 95-96).

Adapun menurut Mosse (2007: 3) gender adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminine atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan sebagainya secara bersama-sama memoles “peran gender” kita. Sementara itu menurut Suyitno (2009: 140) gender dapat diartikan adanya perbedaan laki-laki dan perempuan tidak saja karena perbedaan biologis, tetapi juga karena adanya perbedaan nilai dan norma. Norma menentukan peranan laki-laki dan perempuan dalam setiap aspek kehidupan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan semua paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi yang panjang. Konstruksi sosial mengalokasikan peran, hak, dan kewajiban serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan, sifatnya tidak tetap, berubah sesuai dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lainnya.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah, sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: *marginalisasi* atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi, pembentukan *stereotype* atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja. Manifestasi

ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, saling mempengaruhi secara dialektis tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain. Kenyataan seperti inilah yang berdampak pada kehidupan perempuan dalam kehidupan sehari-hari, baik di ranah domestik (rumah tangga) maupun di ranah publik (masyarakat, dunia kerja, dan dunia pendidikan) perempuan seringkali harus mengalami ketidakadilan gender. Fakih (2012: 13-21) membagi bentuk ketidakadilan gender tersebut menjadi lima, berikut uraiannya:

a. Gender dan Marginalisasi

Proses marginalisasi yang mengakibatkan pemiskinan terhadap kaum perempuan. Ada beberapa mekanisme proses marginalisasi kaum perempuan. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan. Misalnya program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi panen dengan ani-ani, padahal alas tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen berarti program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender. Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat kerja, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

b. Gender dan Subordinasi

Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

c. Gender dan *Stereotype*

Secara umum *stereotype* adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya *stereotype* selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (*stereotype*) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikatkan dengan *stereotype* ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related-violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Biasanya perempuan tidak bisa mengekspresikan ketidakrelaan yang dialaminya karena beberapa faktor, misalnya malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*). Dalam masyarakat kita perempuan dan anak-anak adalah objek yang sering kali mengalami pemukulan atau pun serangan fisik, terutama yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini karena perempuan dan anak-anak cenderung menerima kekerasan tersebut. Mereka tidak kuasa menolak apalagi untuk melawannya. Karena pelaku kekerasan tersebut tidak lain adalah ayah atau pun suami yang dianggap mempunyai kekuasaan dalam keluarga.

Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. Berbagai alasan diajukan

oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun salah satu alasan terkuat adalah adanya anggapan dan bias gender di masyarakat, yaitu mengontrol kaum perempuan. Hal ini merupakan anggapan yang salah kaprah, karena bentuk penyiksaan tersebut justru sudah melanggar hak asasi perempuan sebagai manusia yang mempunyai hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. Setiap masyarakat dan Negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi di sisi lain pihak Negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara masyarakat selalu menganggap rendah posisi mereka, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu ramai dikunjungi para laki-laki.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan nonfisik, yaitu pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. Kita dapat melihatnya pada majalah dewasa yang memamerkan kemolekan tubuh dan seksualitas perempuan. Pendeknya, tubuh perempuan telah dijadikan objek komersialisasi seksual. Hal ini bersumber pada dua hal. *Pertama*, adanya mitos kecantikan yang melekat pada diri perempuan yang menempatkan mereka pada posisi tereksplorasi. *Kedua*, adanya objektivitas perempuan dalam seks.

Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*). Keluarga berencana di banyak tempat ternyata

telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga.

Ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yaitu memegang atau menyentuh bagian tubuh tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan atau pun di tempat umum, seperti dalam bus. Pelaku biasanya mencari-cari kesempatan dalam kesempatan. Karena hal ini terjadi ketika perempuan sedang tidak fokus terhadap apa yang dilakukan orang lain.

Kedelapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ada beberapa bentuk pelecehan seksual di antaranya yaitu; menyampaikan lelucon jorok, membuat malu seseorang dengan omongan kotor, dan menyentuh atau menyanggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa seizin yang bersangkutan.

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk jadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri.

2. Emansipasi Perempuan

Dapat dikatakan masalah emansipasi perempuan merupakan tema dari surat-surat Kartini yang di dalamnya dikemukakan bahwa hak dan kebebasan wanita timur, khususnya Indonesia masih sangat rendah di bawah laki-laki. Perempuan tidak mempunyai hak dan kebebasan dalam menuntut ilmu dan bergaul. Seorang anak perempuan tidak boleh mempunyai hak yang sekiranya sedikit saja merugikan kepentingan orang laki-laki. Oleh karena itu, Kartini ingin membebaskan dan membela nasib perempuan yang ditindas, bercita-cita membebaskan beribu-ribu jiwa perempuan (Sutrisno dalam Pradopo, 2011: 188).

Emansipasi perempuan adalah proses pelepasan diri para perempuan dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang dan maju (Moeliono, 2007: 295). Dalam wikipedia bahasa Indonesia sendiri, disebutkan bahwa emansipasi perempuan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha perempuan untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat (<http://id.wikipedia.org/wiki/Emansipasi> diakses pada tanggal 12 Desember 2012 pukul 11.00 WIB). Emansipasi perempuan bertujuan memberi perempuan kesempatan bekerja, belajar, dan berkarya sama halnya laki-laki, seimbang dengan kemampuannya. Pengertian sama di sini lebih dipersepsikan sejajar karena tidak bisa dipungkiri perempuan dan laki-laki jelas berbeda.

Menurut Fakih, (2012: 152-153) gerakan kaum perempuan adalah gerakan transformasi dan bukan gerakan untuk membalas dendam kepada laki-laki. Jika demikian gerakan transformasi perempuan adalah suatu proses gerakan untuk

menciptakan hubungan antar sesama manusia yang fundamental lebih baik dan baru. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa emansipasi perempuan merupakan gerakan perempuan untuk melepaskan diri dari hal-hal yang membatasinya untuk berkembang dan memperjuangkan otonomi dalam rangka menentukan apa yang baik bagi dirinya. Dengan adanya emansipasi perempuan diharapkan kedudukan dan kehidupan perempuan akan menjadi lebih baik.

Hubungan antar sesama manusia yang lebih baik dan baru ini meliputi hubungan dalam bidang ekonomi, politik, kultural, ideologi, pendidikan, kesehatan, lingkungan (keluarga, masyarakat, pendidikan dan kerja) dan termasuk di dalamnya hubungan antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu, ada beberapa agenda guna mengakhiri sistem yang tidak adil ini: *Pertama*, melawan *hegemoni* yang merendahkan perempuan dengan cara melakukan *dekonstruksi ideologi*. Melakukan dekonstruksi artinya mempertanyakan kembali segala sesuatu yang menyangkut nasib perempuan di mana saja, pada tingkat dan dalam bentuk apa saja. Pertanyaan tersebut dapat dimulai dari kasus yang sifatnya makro, seperti *Women In Development (WID)*, sampai kasus-kasus yang dianggap kecil yakni pembagian peran gender di rumah tangga. Bisa juga melakukan pendidikan yang sifatnya pendidikan kritis atau kegiatan apa saja yang membantu perempuan memahami pengalamannya dan menolak ideologi dan norma yang dipaksakan kepada mereka. Tujuan upaya tersebut adalah membangkitkan kesadaran kritik gender yaitu kesadaran akan ideologi hegemoni dominan dan kaitannya dengan penindasan gender. Maka, tugas utama yang harus dilakukan adalah membentuk visi yang berakar pada sistem modernisasi, *developmentalism* dan kapitalisme. Melalui pendidikan kritis, akan lahir gagasan dan nilai baru yang menjadi dasar bagi transformasi gender.

Kedua, melawan paradigma *developmentalism* yang berasumsi bahwa keterbelakangan kaum perempuan disebabkan karena mereka tidak berpartisipasi dalam pembangunan. Karena perempuan dianggap tidak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka program itu perlu didesain oleh perencana ahli yang kemudian dikirimkan kepada mereka. Perempuan dianggap sebagai objek pembangunan, yaitu diidentifikasi, diukur, dan diprogramkan. Perempuan juga dianggap sebagai objek pengembangan pengetahuan mereka. Karena “*knowledge is power*”, maka riset terhadap perempuan adalah juga proses dominasi. Tujuan riset mereka adalah untuk memahami perempuan, agar dapat melakukan prediksi perilaku perempuan dalam rangka merencanakan perannya dalam pembangunan. Dengan demikian perjuangan perempuan termasuk senantiasa mempertanyakan dominasi elit yang menggunakan pengetahuan dan *diskursus pembangunan* dari *hegemoni kapitalisme* dan *modernisasi* (Fakih, 2012: 152-153).